

**P ISSN : 2503 - 1708**

**E ISSN : 2722 - 7340**

# **REALITA**

*Jurnal Bimbingan dan Konseling*

<b>REALITA JURNAL</b>	<b>VOLUME 9</b>	<b>NOMOR 1</b>	<b>EDISI April 2024</b>	<b>P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340</b>
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

**REALITA**  
**JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING**  
*Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*

**DEWAN REDAKASI**

<b>Pelindung</b>	:	Rektor Universitas Pendidikan Mandalika
<b>Penasehat</b>	:	Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika
<b>Penanggung Jawab</b>	:	Kaprodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika
<b>Editors in Chief</b>	:	
Hariadi Ahmad, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
<b>Editors</b>	:	
Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D		Universitas Negeri Jember
Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. Wayan Tamba, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Farida Herna Astuti, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
<b>Section Editors</b>	:	
Mustakim, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
M. Chaerul Anam, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Jessica Festi Maharani, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Mujiburrahman, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Ichwanul Mustakim, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Muzanni, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. A. Hari Witono, M.Pd		Universitas Mataram
Reza Zulaifi, M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
<b>Reviewers</b>	:	
Prof. Dr. Sutarto. S.Pd., M.Pd		Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd		Universitas Negeri Surabaya
Dr. Hasrul, S.PdI., M.Pd		Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara
Dr. Roro Umy Badriyah. M.Pd., Kons		Universitas PGRI Maha Dewa
Dr. Ari Khusumadewi, M.Pd		Universitas Negeri Surabaya
Dr. Arbin Janu Setiowati, M.Pd		Universitas Negeri Malang
Dr. Mutmain'nah, M.Pd		Universitas Negeri Yogyakarta
Dr. Gunawan, M.Pd		Universitas Mataram

Dr. Uli Agustina Gultom, S.Pd., M.Pd	Universitas Borneo Tarakan
Dr. Asep Sahrudin, S.Pd., M.Pd	Universitas Mathla'ul Anwar Banten
Dr. Hadi Gunawan Sakti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dr. Suciati Rahayu Widyastuti, S.Pd., M.Pd	Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
Dr. I Ketut Sukarma	Universitas Pendidikan Mandalika
Drs. I Made Gunawan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Dra. Ni Ketut Alit Suarti, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ginancar Nugraheningsih, S.Pd. Jas., M.Or	Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Dewi Ariani, S.Pd., M.Pd	Universitas Mahaputra M. Yamin Solok
Rahmawati M, S.Pd., M.Pd	Universitas Muhammadiyah Kendari
Dita Kurnia Sari, M.Pd	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
St. Muriati, S.Pd., M.Pd	Universitas Bosowa Makassar
Indra Zultiar, S.Pd., M.Pd.	Universitas Muhammadiyah Sukabumi
M. Samsul Hadi, M.Pd	Universitas Mataram
Aluh Hartati, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Ahmad Zainul Irfan, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Eneng Garnika, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Lalu Jaswandi, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Najamuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
M. Zainuddin, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Nuraeni, S.Pd., M.Si	Universitas Pendidikan Mandalika
Nurul Iman, M.Pd	Universitas Pendidikan Mandalika
Suharyani, M.Pd.	Universitas Pendidikan Mandalika
B. Fitria Maharani, M.Si	Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

**Alamat Redaksi:**

Redaksi Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling (**JRbk**)

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : [realita@undikma.ac.id](mailto:realita@undikma.ac.id)

Web : [e-journal.undikma.ac.id](http://e-journal.undikma.ac.id)

**Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling** menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (Email)* atau *Submission* langsung di akun yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

**Diterbitkan Oleh:** Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika.

## DAFTAR ISI

## Halaman

### **Shobrina**

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karier dalam Membantu Pemilihan Karier Siswa ..... 2209 – 2216

### **Nurul Hafizhah Salsabila Sitorus, Tarisha Putri, Mhd. Haical Eriyanto, Silvy Nurhasanah, dan Rosita Dongoran**

Analisis Bimbingan dan Konseling dalam Lingkup Pendidikan ..... 2217 – 2225

### **Gina Furi Pramanik, Ujang Rohman, dan Shalahudin Ismail**

Analisis Dampak Bullying terhadap Kepercayaan Diri Remaja ..... 2226 – 2236

### **Diah Nurul Fitriani, Ayu Auliya, Yulfi dan Silvianetri**

Pelaksanaan Layanan Konseling Budaya di Pondok Pesantren Modern Darunna'im Lebak - Banten (Studi Deskriptif terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling terhadap Anak Baru) ..... 2237 – 2247

### **Santi Fatmawati, Winda Mei Lestari, dan Salma Fadila Salsabila**

Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja ..... 2248 – 2255

### **Nurjannah, Najdah Faroh, Fikri Nur Hidayat, dan Mumtaz Afridah**

Studi Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Pesantren X: Efektivitas Intervensi Cognitive Behavioral (CB) ..... 2256 – 2264

### **Chintya Salsha Azzahra, Nandang Budiman, dan Nadia Aulia Nadhirah**

Analisis Tantangan dalam Membentuk Konselor yang Kompeten dan Beretika ..... 2265 – 2274

### **Aluh Hartati dan Yasinta Milda**

Pengaruh Konseling Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) terhadap Sikap Konformitas Siswa SMP Negeri 1 Mataram ..... 2275 – 2282

### **Hariadi Ahmad dan Elfida Utami**

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Keterampilan Komunikasi Verbal Siswa SMP ..... 2283 – 2293

### **Ni Made Sulastri**

Identifikasi Tipe Kepribadian Ditinjau dari Teori Alrbert Bandura ..... 2294 – 2300

### **Farida Herna Astuti**

Pengaruh Teknik Art Therapy Terhadap Emosi Marah pada Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Praya ..... 2301 – 2307

### **Ahmad Muzanni dan Baiq Sarlita Kartiani**

Peningkatan Literasi Digital: Studi Kasus dan Best Practice ..... 2308 – 2316

**Nuraeni**

Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Berlandaskan pada Nilai Tindih Etnis Sasak ..... 2317 – 2327

**Mustakim, Lalu Jaswandi, dan Yanti Komala Sari**

Pengaruh Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Empati Siswa di Sumbawa Barat ..... 2328 – 2334

**Muhammad Iqbal, Haromain, dan Nurul Hidayati**

Implementasi Program Kelas Unggulan di SMA Negeri 3 Mataram ..... 2335 – 2342

**M. Najamuddin dan Mujiburrahman**

Pengaruh Teknik Relaksasi terhadap Pengendalian Emosi pada Siswa SMP Peduli Anak Langko Lombok Barat ..... 2343 – 2349

**Baiq Rohiyatun dan Eneng Garnika**

Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan ..... 2350 – 2357

**Miftahurrizki**

Implementasi Bimbingan Perkawinan Pra Nikah di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur ..... 2358 – 2372

**Ahmad Zainul Irfan**

Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Permainan Konstruktif pada Anak Kelompok A ..... 2373 – 2381

**Jessica Festi Maharani, Lalu Jaswandi dan Rosita Diantini**

Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 10 Mataram ..... 2382 – 2389

## **ANALISIS TANTANGAN DALAM MEMBENTUK KONSELOR YANG KOMPETEN DAN BERETIKA**

**Oleh:**

**Chintya Salsha Azzahra, Nandang Budiman, dan Nadia Aulia Nadhirah**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: [chintyasalsha@upi.edu](mailto:chintyasalsha@upi.edu); [nandang.budiman@upi.edu](mailto:nandang.budiman@upi.edu);  
[nadia.aulia.nadhirah@upi.edu](mailto:nadia.aulia.nadhirah@upi.edu)

**Abstrak.** Penelitian ini fokus pada hambatan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika, menyoroti kendala utama seperti keterbatasan kompetensi, kurangnya pemahaman aspek budaya, dan kesulitan menerapkan prinsip etika konseling. Pelanggaran etika oleh konselor di sekolah, terutama terkait sikap, pemahaman tugas, dan penyalahgunaan oleh pihak sekolah, merugikan citra profesi. Tantangan lain termasuk pemahaman aspek budaya untuk pelayanan efektif kepada konseli dengan latar belakang berbeda, dan kesulitan menerapkan prinsip etika seperti menjaga kerahasiaan dan berkomunikasi efektif. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan untuk meningkatkan standarisasi dan etika profesi konselor, menganggap pembentukan konselor yang kompeten dan beretika sebagai langkah kunci dalam meningkatkan kualitas layanan konseling dan memberikan dampak positif bagi konseli.

**Kata Kunci:** *konselor, etika, kompetensi, bimbingan konseling*

**Abstract.** This study focuses on the obstacles in forming competent and ethical counselors, highlighting key challenges such as limited competence, lack of understanding of cultural aspects, and difficulties in applying counseling ethics principles. Ethical violations by school counselors, particularly related to attitudes, task understanding, and abuse by school authorities, tarnish the profession's image. Other challenges include understanding cultural aspects for effective service to clients with diverse backgrounds, and the difficulty in applying ethical principles such as maintaining confidentiality and effective communication. This research is expected to contribute to policy development to enhance the standardization and professional ethics of counselors, considering the formation of competent and ethical counselors as a key step in improving the quality of counseling services and positively impacting clients.

**Keywords:** *counselor, ethics, competence, guidance and counseling*

### **PENDAHULUAN**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. Konselor harus memiliki kemampuan akademik untuk mengenal secara menyeluruh dan memahami sifat konseli. Karena konseli dibesarkan dalam budaya dan keluarga tertentu, konselor harus melayani klien dengan penuh empati, menghormati keragaman, dan mengutamakan kebaikan klien untuk

kemajuan mereka di masa depan (Anisah, 2016).

Salah satu kompetensi pendidik, menurut Pasal 1 Ayat 6 UU No. 20 Tahun 2003, adalah memiliki konselor dalam sistem pendidikan nasional. Kompetensi ini sejajar dengan kompetensi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Menurut standar kualifikasi akademik, kompetensi akademik dan profesional konselor mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penguasaan

kompetensi yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung mempengaruhi unjuk kerja konselor. (Yusri, 2019).

Nurrahmi (2015) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terkait dengan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Sementara itu, kompetensi kepribadian terkait dengan etika akademik seorang konselor saat melakukan bimbingan dan konseling. kompetensi sosial berkaitan dengan komunikasi dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, dan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Penguasaan bidang keilmuan ini memungkinkan konselor untuk melakukan penelitian bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pelayanan mereka (Wardhani et al. 2019).

Sebagaimana dinyatakan oleh Farozin (2019), profesi konselor harus dibarengi dengan keahlian dan etika dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, masih banyak terjadi pelanggaran dan penyalahgunaan profesi konselor di sekolah. Hal ini menyebabkan citra konselor di sekolah masih buruk, yang berdampak pada profesionalitas mereka (Widyastuti & Awalya, 2017). Irmansyah juga (2002) berpandangan bahwa penting bagi para konselor sekolah untuk berupaya menciptakan citra yang positif dan bermanfaat bagi siswa dan seluruh warga sekolah, sesuai dengan tugas yang sebenarnya mereka sebagai konselor, dengan bersikap profesional dan memenuhi tanggung jawab mereka (Alawiyah et al., 2020).

Tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika meliputi beberapa aspek di antaranya keterbatasan kompetensi konselor pada kemampuan dan pengetahuan, termasuk

keterampilan komunikasi dan penerapan teori konseling (Mulawarman & Munawaroh, 2017). Tantangan juga muncul dari kurangnya pemahaman terhadap aspek budaya yang dapat memengaruhi kemampuan konselor dalam memberikan layanan yang efektif kepada konseli dari latar belakang yang berbeda (Utomo et al., 2022). Konselor kesulitan dalam menerapkan prinsip etika konseling, seperti menjaga kerahasiaan, menghormati konseli, dan berkomunikasi secara efektif (Afsari, 2021). Selain itu, kesenjangan antara kondisi eksisting dan standar dalam pengembangan konselor yang kompeten dan beretika mengacu pada perbedaan antara kualifikasi dan keterampilan yang dimiliki oleh para konselor saat ini dengan standar yang ditetapkan. Sementara itu, kebutuhan yang belum terpenuhi merujuk pada aspek-aspek tertentu yang masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan dalam proses pembentukan konselor, seperti pemahaman budaya, penerapan etika konseling, dan keterampilan komunikasi (Harahap, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan konselor. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis hambatan khusus yang muncul dalam upaya mencapai standar kompetensi dan etika yang tinggi. Dengan tujuan ini, penelitian akan memberikan arah yang jelas bagi analisis yang dilakukan. Adapun manfaatnya mencakup dampak positif yang diharapkan, tidak hanya bagi akademisi dalam memperkaya literatur konseling, tetapi juga untuk praktisi yang dapat menggali wawasan baru dalam meningkatkan kualitas layanan konseling. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan di

bidang konseling untuk meningkatkan standardisasi dan etika profesi.

### **KAJIAN LITERATUR**

Nurrahmi (2015) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terkait dengan manajemen layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Sementara itu, kompetensi kepribadian terkait dengan etika akademik seorang konselor saat melakukan bimbingan dan konseling. kompetensi sosial berkaitan dengan komunikasi dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, dan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Penguasaan bidang keilmuan ini memungkinkan konselor untuk melakukan penelitian bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pelayanan mereka (Wardhani et al. 2019).

Sebagaimana dinyatakan oleh Farozin (2019), profesi konselor harus dibarengi dengan keahlian dan etika dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Meskipun demikian, masih banyak terjadi pelanggaran dan penyalahgunaan profesi konselor di sekolah. Hal ini menyebabkan citra konselor di sekolah masih buruk, yang berdampak pada profesionalitas mereka (Widyastuti & Awalya, 2017). Irmansyah juga (2002) berpandangan bahwa penting bagi para konselor sekolah untuk berupaya menciptakan citra yang positif dan bermanfaat bagi siswa dan seluruh warga sekolah, sesuai dengan tugas yang sebenarnya mereka sebagai konselor, dengan bersikap profesional dan memenuhi tanggung jawab mereka (Alawiyah et al., 2020).

Tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika meliputi beberapa aspek di antaranya keterbatasan kompetensi konselor pada kemampuan dan pengetahuan, termasuk keterampilan komunikasi dan penerapan

teori konseling (Mulawarman & Munawaroh, 2017). Tantangan juga muncul dari kurangnya pemahaman terhadap aspek budaya yang dapat memengaruhi kemampuan konselor dalam memberikan layanan yang efektif kepada konseli dari latar belakang yang berbeda (Utomo et al., 2022). Konselor kesulitan dalam menerapkan prinsip etika konseling, seperti menjaga kerahasiaan, menghormati konseli, dan berkomunikasi secara efektif (Afsari, 2021). Selain itu, kesenjangan antara kondisi eksisting dan standar dalam pengembangan konselor yang kompeten dan beretika mengacu pada perbedaan antara kualifikasi dan keterampilan yang dimiliki oleh para konselor saat ini dengan standar yang ditetapkan. Sementara itu, kebutuhan yang belum terpenuhi merujuk pada aspek-aspek tertentu yang masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan dalam proses pembentukan konselor, seperti pemahaman budaya, penerapan etika konseling, dan keterampilan komunikasi (Harahap, 2006).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode *systematic literature review*. Metode ini melibatkan pencarian, penilaian, dan interpretasi penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, topik, atau fenomena yang menarik. Penelitian dengan metode ini melibatkan peneliti primer yang mempublikasikan temuan mereka, dan peneliti sekunder meninjau temuan tersebut. *Systematic literature review* tidak mengharuskan penelitian langsung ke lapangan karena metode ini menggunakan upaya meta analisis berbagai referensi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kitchenham, 2004)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review*. *Systematic*



*literature review* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi penelitian-penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian, topik tertentu, atau fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian dengan metode *systematic literatur review* melibatkan peneliti primer yang mempublikasikan hasil penelitian, untuk kemudian direview oleh peneliti sekunder. *Systematic literatur review* merupakan jenis penelitian yang tidak mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan, tetapi menggunakan upaya meta analisis berbagai referensi yang mencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kitchenham, 2004).

Penelitian dilakukan oleh penulis melalui penelusuran artikel dan jurnal pada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika. Dengan mengetikan kata kunci “analisis tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika” Kemudian artikel serta jurnal yang diperoleh akan dipilih sesuai dengan pembahasan yang relevan dengan isu yang diambil. Fokus penelitian ini hakikatnya mencari tahu bagaimana tantangan yang dihadapi ketika membentuk konselor yang berkompentensi serta memiliki etika yang baik dan sesuai dengan standar bimbingan dan konseling.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**Kompetensi Profesional Konselor**  
Konselor dapat dikatakan profesional dengan acuan standar yang telah ditetapkan berdasarkan tuntutan ilmu secara teoritik, kebutuhan publik dan jenjang konselor itu sendiri. Profil konselor standar ini harus dipenuhi oleh konselor yang mampu memerankan dirinya sebagai konselor profesional yang terstandar. Kompetensi standar

diperlukan untuk menjadi konselor profesional. Kualifikasi standar yang dimaksud termasuk keahlian personal, profesional, dan akademis. Menurut tiga kompetensi dasar yang ditemukan pada tahun 2008, ABKIN mengembangkan sembilan aspek kinerja profesional konselor: (1) hubungan antar pribadi; (2) etos kerja dan komitmen profesional; (3) etika dan moral dalam berperilaku; (4) dorongan dan upaya pengembangan diri; (5) kemampuan pemecahan masalah; (6) upaya memberikan bantuan kepada siswa; (7) manajemen bimbingan dan konseling di sekolah; dan (8) instrumen bimbingan; dan (9) pelaksanaan layanan.

Secara teoritis, layanan bimbingan dan konseling selalu didasarkan pada landasan akademik yang solid dan gaya pribadi. Menurut ABKIN (2008), penting untuk menekankan penggunaan kerangka pikir seni yang berbasis pada penguasaan akademik atau kerangka pikir seni yang berbasis saintifik, karena ini memfasilitasi layanan bantuan kepada konseli. Seorang konselor selalu berpikir dan bertindak dalam bingkai filosofisnya sendiri, mengintegrasikan temuan penelitian dan perspektif ahli dalam keahliannya, meskipun hal ini tidak selalu sejalan dengan harapan masyarakat pengguna jasanya.

Corey (dalam Mungin, 2003) menyatakan bahwa struktur filosofis ini membentuk perspektif atau wawasan dunia konselor. Ini juga memengaruhi tugas mereka, bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan siapa yang mereka layani. Karena setiap sesi konseling adalah pertemuan budaya antara konselor dan konseli, seperti yang ditekankan Hogan-Garcia (dalam Harold, 2000), pelaksanaan tugas seorang konselor membutuhkan pemahaman tentang cara konseli merasa, berpikir, dan bertindak. Corey (dalam Mungin, 2003) juga menekankan bahwa seorang

konselor profesional tidak akan memberikan rekomendasi atau referensi kepada konseli yang tidak akan diikuti jika keadaan berbalik. Oleh karena itu, pengawasan dan pengawasan, yang biasanya dilakukan oleh supervisor atau berdasarkan umpan balik dari konseli yang dilayani, dapat membantu seorang konselor bekerja dengan lebih baik dalam pekerjaannya (Ulfah & Arifudin, 2019).

Kompetensi konselor menentukan proses konseling, yang merupakan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses konseling tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa sebagai konseli dan guru sebagai pemberi layanan. Tugas dan peran konselor sangat penting dalam membantu peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan agar proses konseling dapat dilakukan dengan baik.

Oleh karena itu, konselor harus memiliki berbagai kemampuan yang relevan dengan pekerjaan mereka. Kemampuan ini akan menjadikan konselor profesional, baik secara akademis maupun nonakademis. Selain itu, konselor yang berpengalaman harus memiliki kepribadian yang positif dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Kompetensi konselor sangat penting dalam pelayanan konseling. Hasil konseling di sekolah sebagian besar ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan program; sebagian besar, hasilnya ditentukan oleh kompetensi konselor yang memberikan konseling kepada siswa. Sebagai pendidik, seorang konselor harus tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir

yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun, rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, seperti yang dinyatakan dalam PP 19/2005 sebagai berikut.

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Sebagai fondasi utama dalam bidang pendidikan, mencakup penguasaan teori dan praktik pendidikan, pengetahuan mendalam dalam ilmu pendidikan, dan implementasi prinsip-prinsip serta proses pembelajaran. Keterampilan ini juga mencakup pemahaman perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, dengan mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, kepribadian, belajar, keberbakatan, dan kesehatan mental dalam upaya pelayanan bimbingan dan konseling. Seseorang yang memiliki kompetensi pedagogik juga memahami esensi pelayanan bimbingan dan konseling pada berbagai jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

#### 2. Kompetensi Kepribadian

Mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial individu. Hal ini mencakup kemampuan menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, bersikap demokratis, serta menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan menunjukkan toleransi terhadap perbedaan menjadi bagian integral dari kompetensi kepribadian. Kepribadian yang terpuji, emosi yang stabil, dan kemampuan berkomunikasi efektif juga menjadi unsur kunci dalam kompetensi ini.

#### 3. Kompetensi Sosial

Menekankan kolaborasi dan keterlibatan dalam lingkungan kerja. Ini mencakup implementasi kolaborasi intern, peran dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan kolaborasi antar profesi. Kemampuan berkomunikasi efektif dengan berbagai pihak, memahami peran organisasi profesi, dan melibatkan diri dalam tim bersama para profesional menjadi esensi dari kompetensi sosial.

#### 4. Kompetensi Profesional.

Menuntut pemahaman mendalam dalam asesmen, kerangka teoretik, dan praksis bimbingan dan konseling. Ini melibatkan penguasaan konsep dan praksis asesmen, aplikasi teori bimbingan dan konseling, perancangan dan implementasi program, serta penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling. Kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, termasuk keberlanjutan pengembangan diri dan profesi, juga menjadi bagian integral dari kompetensi ini.

#### Kode Etik Profesi Konselor

Konseling adalah proses pemberian pelayanan bantuan dan pelaksanaannya dilakukan didasarkan atas keahlian. Konseling tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, karena orang yang melakukan konseling atau biasa disebut dengan konselor harus memiliki keterampilan khusus. Seorang konselor harus memiliki kompetensi sosial, pribadi, dan pedagogik. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk memahami teori dan praktik konseling (Febrini, 2020).

Praktik bimbingan dan konseling harus disertai dengan prinsip-prinsip etika khusus. Kode etik profesi dibuat agar etika proses konseling mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh konselor. Menurut Sunaryo Kartadinata

(2011:15), kode etik profesi adalah peraturan dan standar perilaku yang harus diikuti oleh setiap anggota profesi saat menjalankan tugas profesionalnya dan dalam kehidupan pribadinya. (Sujadi, 2018).

Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia dalam (ABKIN, 2018) memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Kode Etik menetapkan kewajiban etis bagi anggota ABKIN dan memberikan panduan praktik etis konselor atau guru bimbingan dan konseling yang profesional.
2. Kode Etik mengidentifikasi pertimbangan-pertimbangan etis yang relevan dengan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang profesional maupun mahasiswa program studi bimbingan dan konseling serta pelaku penyelenggaraan pendidikan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling.
3. Kode Etik memungkinkan ABKIN untuk memberikan penjelasan bagi anggota dan mahasiswa bimbingan dan konseling serta bagi konseli yang dilayani dengan memperhatikan sifat tanggung jawab etis yang dimiliki bersama oleh para anggota ABKIN.
4. Kode Etik berfungsi sebagai panduan etis yang dirancang untuk membantu anggota dalam menyusun suatu tindakan yang paling baik dalam melayani konseli yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan menetapkan harapan perilaku dengan penekanan utama pada peran konselor atau guru bimbingan dan konseling yang profesional.
5. Kode Etik memberikan dukungan bagi kinerja bimbingan dan konseling untuk menjalankan misi ABKIN.

6. Standar yang terkandung dalam Kode Etik ini berfungsi sebagai dasar untuk mengambil tindakan suportif bagi pelaku bimbingan dan konseling yang berhasil dan sebaliknya sebagai panduan untuk mengambil tindakan bagi pelanggaran etika profesi anggota ABKIN.

Menurut Sunaryo Kartadinata (2011:15), tujuan penegakan dan penerapan kode etik adalah untuk: (1) menjunjung tinggi martabat profesi; (2) melindungi profesi dari tindakan yang merugikan masyarakat; (3) meningkatkan kualitas profesi; (4) mempertahankan standar dan status profesi; dan (5) penegakan hubungan antara tenaga kerja dan profesi yang disandangnya (Sujadi, 2018).

Kode Etik Bimbingan dan Konseling di Indonesia memuat hal-hal berikut:

1. Persyaratan Kualifikasi; yakni kewajiban bagi konselor untuk memiliki: a) nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling, dan b) mendapatkan pengakuan terhadap kemampuan dan kewenangan sebagai konselor.
2. Pengelolaan Informasi, Tes, dan Penelitian; melibatkan: a) penyimpanan dan penggunaan informasi, b) penggunaan tes yang hanya diberikan kepada konselor yang berwenang untuk menginterpretasi hasilnya, dan c) penelitian yang harus mematuhi prinsip-prinsip sasaran riset dan menjaga kerahasiaan.
3. Proses Layanan; mencakup: a) hubungan dalam pemberian layanan, dan b) hubungan dengan konseli.
4. Konsultasi dan Interaksi dengan Rekan Sejawat atau Ahli Lain; menekankan: a) pentingnya berkonsultasi dengan sesama rekan sejawat, dan b) penyerahan kasus

kepada ahli lain jika tidak dapat memberikan bantuan kepada konseli tersebut.

5. Hubungan Kelembagaan; mencakup aturan pelaksanaan layanan konseling yang terkait dengan kelembagaan.
6. Praktik Mandiri dan Pelaporan kepada Pihak Lain; melibatkan: 1) praktik mandiri konselor dengan mematuhi aturan dalam memberikan layanan konseling secara pribadi, dan 2) kewajiban melaporkan kepada pihak lain.
7. Kepatuhan terhadap Profesi; menyangkut: 1) pelaksanaan hak dan kewajiban, serta 2) tindakan pelanggaran terhadap kode etik.

Analisis Tantangan dalam Membentuk Konselor yang Kompeten dan Beretika Cukup disayangkan mengingat kode etik profesi bimbingan dan konseling belum diterapkan dengan baik, karena banyak kasus di mana konselor sekolah sendiri melakukan kekeliruan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhertina (2010) tentang pelaksanaan kode etik bimbingan dan konseling, ditemukan bahwa guru BK atau konselor sekolah memiliki pemahaman yang relatif rendah tentang kode etik BK; yang lebih mengejutkan lagi, sebagian besar konselor sekolah tidak mengenal kode etik BK sama sekali.

Hartono (2009) juga menyatakan bahwa ada beberapa kebijakan birokrasi di sekolah yang mengaburkan bimbingan dan konseling sebagai layanan ahli. Misalnya, guru pembimbing yang dikenal sebagai konselor sekolah ditugaskan untuk guru yang tidak memiliki kompetensi bimbingan dan konseling tanpa pendidikan dan pelatihan yang memadai. Padahal, menurut kode etik profesi konseling, ditetapkan secara

jelas bahwa konselor harus memiliki Pendidikan dan pelatihan yang cukup untuk menjadi konselor sekolah.

Survei sederhana yang dilakukan oleh Ika Kusuma Wardani dan Retno Tri Hariastuti (2009) melibatkan penyebaran angket terbuka kepada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa 60% siswa percaya bahwa guru di sekolah adalah orang yang kasar, suka memarahi dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dan terkadang kurang tegas terhadap siswa. Tampaknya persepsi tersebut telah membentuk pikiran negatif siswa, yang berdampak pada pemahaman mereka tentang keberadaan konselor sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang masalah yang berkaitan dengan penerapan kode etik, dapat diidentifikasi beberapa sumber masalahnya yaitu konselor tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama karena banyak dari mereka tidak memiliki pengalaman dalam bidang tersebut. Selain itu, tidak ada minat dalam diri konselor untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui pelatihan, seminar, atau program pengembangan. Akibatnya, pelayanan konseling menjadi tidak efektif.

Masalah lainnya berasal dari peran pihak di luar bimbingan dan konseling. Konseling dan bimbingan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, dan mendapatkan dukungan yang tepat dari sistem tersebut sangat penting untuk memberikan konseling yang terbaik. Namun, beberapa kebijakan yang dibuat oleh pihak tertentu justru menghambat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ini terjadi karena para pembuat kebijakan tidak memahami cara terbaik untuk melaksanakan layanan konseling. Salah satu contohnya adalah kebijakan yang mendorong guru mata pelajaran untuk menjadi konselor tanpa

mempertimbangkan pemahaman mereka tentang bimbingan dan konseling, yang dapat memengaruhi kualitas layanan yang diberikan.

Upaya Konselor dalam Meningkatkan Kompetensi Pribadi dan Menerapkan Kode Etik sesuai dengan Kaidah Bimbingan dan Konseling

Untuk membentuk konselor profesional sehingga dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling, beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut (Alawiyah et al., 2020).

- a. Pengembangan perspektif selama pelatihan prajabatan Calon konselor dilatih dalam berbagai pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang diperlukan untuk posisi mereka di masa depan. Menurut Page & Thomas (dalam Anwar & Mubin, 2020), istilah yang paling sering digunakan oleh lembaga pendidikan adalah "pendidikan prajabatan", yang merujuk pada instruksi dan pelatihan yang diberikan oleh institusi pendidikan jenjang universitas untuk mempersiapkan mahasiswa untuk berkarir dalam bidang pengajaran.
- b. Meningkatkan perspektif selama bekerja. Setelah pendidikan prajabatan, calon konselor terus mengembangkan sikap profesional. Banyak usaha dapat dilakukan secara formal melalui acara seperti penataran, lokakarya, seminar, atau acara ilmiah lainnya, atau secara informal melalui media seperti televisi, radio, koran, majalah, dan publikasi lainnya. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga dapat meningkatkan sikap profesional konselor.

**KESIMPULAN**

Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menjadi payung hukum yang mengatur kompetensi konselor, dengan penekanan pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik konseli, keterampilan empati, dan penghormatan terhadap keragaman. Lebih lanjut, UU No. 20 Tahun 2003 menjadikan keberadaan konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan guru, dosen, dan lainnya. Kompetensi konselor mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang mencerminkan kemampuan mengelola proses bimbingan dan konseling, etika akademik, kemampuan sosial, dan penguasaan bidang keilmuan. Kendati demikian, profesi konselor dihadapkan pada tantangan, seperti pelanggaran etika dan kurangnya pemahaman terhadap aspek budaya, mengakibatkan citra konselor di sekolah belum optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya para konselor untuk meningkatkan citra mereka dengan bersikap profesional dan merujuk pada etika profesi. Tantangan dalam membentuk konselor yang kompeten dan beretika melibatkan keterbatasan kompetensi, pemahaman terhadap aspek budaya, kesulitan menerapkan prinsip etika, serta kesenjangan antara kondisi eksisting dan standar yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan khusus dalam mencapai standar kompetensi dan etika yang tinggi. Melalui metode *systematic literature review*, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam pembentukan konselor yang kompeten dan beretika. Penekanan pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta penerapan kode etik profesi konselor menjadi

landasan untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling.

**DAFTAR PUSTAKA**

- ABKIN. (2018). *Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Afsari, Y. (2021). *Implementasi Kode Etik Guru BK dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 4 Tanah Putih*.
- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukanali Konsep Etika dan Sikap Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84–101.
- Anisah, L. (2016). Kompetensi Profesional Konselor dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 01(1), 1–23.
- Anwar, A. S., & Mubin, F. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–171. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2008), Standar Kompetensi Konselor Indonesia.
- Depdiknas. (2005). PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Farozin, M. (2019). Counselor Professional Identity of Counselor Profession Education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 104–119. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22515>
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan dan Konseling*.
- Harahap, F. (2006). Menumbuh-

- Kembangkan Karakter Konselor Profesional: Menuju Tradisi Nilai untuk Dinilai. *Jurnal Paradigma*, 1(02), 9–20.
- Irmansyah. (2020). Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.
- Mulawarman, & Munawaroh, E. (2017). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan. January 2016*.
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling. *Al-Hikmah*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.87>
- Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan kompetensi Konselor, 69 (2008).
- Sujadi, E. (2018). Kode Etik Profesi Konseling serta Permasalahan dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(02), 69–77.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*, 92–100.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). Profil Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.30653/001.201932.63>
- Widyastuti, D. Y. K., & Awalya. (2017). Berbagai Kesalahpahaman Kinerja Konselor Sekolah Menurut Persepsi Guru Bidang Studi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3).
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yusri, F. (2019). Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Peserta Program Pengalaman Lapangan Prodi Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 183–195. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1141>



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI**  
**Realita Jurnal Bimbingan dan Konseling**

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991

e-mail: [realita@undikma.ac.id](mailto:realita@undikma.ac.id); web: [e-journal.undikma.ac.id](http://e-journal.undikma.ac.id)

---

## PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian, pengembangan atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan konseling, dan Psikologi
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman
5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

**Judul** secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

**Nama-nama penulis** ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

**Alamat instansi** penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan, nama perguruan tinggi, kabupaten/kota, dan provinsi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik/email

**Abstrak** ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

**Kata kunci** (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

**Daftar Pustaka** ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.



<b>REALITA JURNAL</b>	<b>VOLUME 9</b>	<b>NOMOR 1</b>	<b>EDISI April 2024</b>	<b>P ISSN : 2503 - 1708 E ISSN : 2722 - 7340</b>
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	--



*Alamat Redaksi.*

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi  
Universitas Pendidikan Mandalika  
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram  
Telp. (0370) 638991  
Email : [realita@undikma.ac.id](mailto:realita@undikma.ac.id)  
Web : [e-journal.undikma.ac.id](http://e-journal.undikma.ac.id)

